

PEMELIHARAAN HUBUNGAN ANTARA ANAK REMAJA DENGAN ORANG TUA YANG BERCERAI

Zahra Azif, Turnomo Rahardjo, Lintang Ratri Rahmiaji

zahraazif86@gmail.com

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

**Jl. Prof Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

A complete and harmonious family is everyone's dream, but in fact it is not uncommon for incompatibility and problems to lead to divorce. Divorced couples who have children are vulnerable to destabilizing the relationship between parents and children. Parents have an important role to maintain and maintain their relationship with their children so that it continues to run well. Therefore, the role of relationship maintenance is needed to establish the sustainability of a relationship. This study aims to describe how the maintenance of relationships between adolescent children and divorced parents using two main theories, namely Relationship Maintenance Theory and Self-Disclosure Theory. The method used in this research is a qualitative research method with a phenomenological approach to uncover and dig deeper into the unique experiences that children have with divorced parents. This research utilizes in-depth interview techniques as a means of data collection.

Keywords: Relationship Maintenance, Marriage, Divorce, Family Communication

ABSTRAK

Keluarga yang utuh dan harmonis merupakan impian setiap orang, namun nyatanya tak jarang ketidakcocokan dan masalah menyebabkan terjadinya perceraian. Pasangan suami istri yang bercerai dan telah memiliki anak rentan untuk mengganggu kestabilan hubungan antara orang tua dengan anak. Orang tua memiliki peran penting untuk menjaga dan memelihara hubungannya dengan anak agar tetap berjalan dengan baik. Maka dari itu, dibuthkan peran pemeliharaan hubungan guna menjalin keberlanjutan suatu hubungan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemeliharaan hubungan antara anak remaja dengan orang tua yang bercerai dengan menggunakan dua teori utama, yaitu Teori Pemeliharaan Hubungan dan Teori Keterbukaan Diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap dan menggali lebih dalam pengalaman unik yang dimiliki oleh anak dengan orang tua yang bercerai. Penelitian ini memanfaatkan teknik wawancara mendalam sebagai sarana pengumpulan data.

Kata Kunci: Pemeliharaan Hubungan, Pernikahan, Perceraian, Komunikasi Keluarga

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan dari *katadata*, tingkat perceraian di Indonesia telah meningkat akhir-akhir ini. Dari Laporan Statistik Indonesia kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 516.334 kasus. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan dengan tahun 2021 dengan 447.743 kasus perceraian. Berbagai unsur menjadi penyebab perpisahan dengan alasan yang paling menonjol adalah perdebatan dan pertengkaran di antara pasangan dengan jumlah 284.169 kasus atau setara dengan 63,41%, kemudian faktor finansial sebanyak 110.939 kasus (24,75%). Berikutnya adalah faktor meninggalkan salah satu pihak sebanyak 39.359 kasus (8,78%), kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 4.972 kasus (1,1%), dan mabuk-mabukan sebanyak 1.781 kasus (0,39%). Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan DKI Jakarta merupakan lima wilayah dengan kasus perceraian yang paling tinggi.

Menurut data dari putusan pengadilan agama, ada tiga alasan utama mengapa pasangan yang telah menikah memutuskan untuk bercerai, yaitu pertengkaran yang berlangsung terus menerus, keadaan ekonomi yang buruk, dan ditinggal salah satu pihak. Dalam suatu kasus perceraian kedua faktor yang pertama mungkin tidak dapat disahkan atau saling memengaruhi. Seorang istri cenderung akan mengajukan gugatan cerai ketika pasangannya tidak mampu memenuhi standar kebutuhan dalam mengelola rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perceraian memiliki kaitan yang kuat dengan aspirasi dan kemampuan dalam meraih kesejahteraan.

Keutuhan kedua orang tua dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan agar anak tetap mendapat bimbingan, arahan, penanaman nilai-nilai, norma, dan aturan dalam proses tumbuh kembang anak. Anak sangat membutuhkan orang tua untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Sedangkan perceraian membuat anak

jarang bertemu salah satu atau kedua orang tuanya. Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa kelekatan anak dengan orang tua setelah perceraian membawa kesejahteraan psikologis bagi anak. Kesejahteraan psikologis membuat anak memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang baik, bertindak secara pasti, memiliki resistensi terhadap tekanan sosial yang diterimanya, mampu bertindak sesuai kehendak diri, serta menerima kekurangan dan kelebihan pada dirinya (Puspitasari, 2020).

Penelitian terkait kelekatan anak broken home dengan orang tua yang bercerai menunjukkan hasil bahwa perceraian menyebabkan anak dan orang tua menjadi jarang bertemu dengan salah satu atau kedua orang tuanya. Saat bercerai kebanyakan anak akan tinggal dengan ibu sebagai orang tua asuh tunggal, sehingga anak akan jarang untuk bertemu dengan ayahnya. Ibu yang menjadi orang tua tunggal akan menjadi pengasuh sekaligus mencari nafkah untuk memenuhi

kebutuhan keluarga, sehingga akan menurunkan kelekatannya dengan anak. Hal ini juga diduga karena pada masa remaja individu telah mengalami berbagai pengalaman dan perkembangan dalam hidup. Remaja mengalami perubahan sosio-emosional dimana remaja mulai menuntut kemandirian, berkonflik dengan orang tua, dan lebih banyak meluangkan waktu dengan teman sebaya. (Aini, 2023)

Tidak dekatnya anak dengan orang tua, khususnya keluarga yang bercerai menyebabkan anak tidak mendapatkan pengasuhan berupa perhatian, kasih sayang, penanaman nilai dan norma. Akhirnya anak melakukan berbagai hal-hal negatif, sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebabkan bahwa perceraian orang tua merupakan faktor utama seorang anak melakukan kenakalan. Perubahan emosi dan perilaku merupakan reaksi untuk menanggapi situasi yang baru bagi anak, termasuk perceraian orang tua. Proses perkembangan anak membutuhkan kehadiran orang tua, rasa kasih sayang,

perhatian, dan rasa aman untuk berlinggung pada orang tuanya. Keluarga memainkan peran dan fungsi yang penting untuk perkembangan dan motivasi di balik kehidupan seorang anak. Selain itu di dalam keluarga anak diajarkan berbagai hal, mulai dari nilai kemanusiaan, nilai agama, etika, moral, dan ilmu pengetahuan.

Perpisahan yang terjadi dalam sebuah keluarga membuat interaksi antara anak dengan salah satu atau kedua orang tua menjadi berkurang atau bahkan hilang. Kelekatan anak dengan orang tua menjadi dasar dalam membentuk diri anak yang penuh rasa percaya diri, merasa bahwa dirinya berharga, diinginkan dan dicintai. Kelekatan antara anak dan orang tua muncul saat anak dan orang tua melakukan interaksi sehari-hari. Perceraian kedua orang tua membuat anak kehilangan kontak dan interaksi dengan salah satu atau kedua orang tua. Hal tersebut dapat menjadi permasalahan bila orang tua tidak dapat membangun kelekatan ditengah kesibukan baru sehingga membuat anak kehilangan

kelekatan dan memunculkan perasaan ketidakpercayaan pada dirinya sendiri. (Srinahyanti, 2018)

Pernikahan diidealkan sebagai komitmen seumur hidup pasangan suami istri. Namun, tidak semua hubungan pernikahan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Seringkali hubungan suami istri berujung pada perselisihan dan tidak mampu mempertahankan sistem keluarga mereka. Jika konflik terus terjadi dalam kurun waktu yang lama dan semakin tidak dapat dihindari, pasangan yang sudah menikah mungkin akan memutuskan untuk bercerai. Perceraian terjadi disebabkan oleh rasa kecewa, tidak mau mengalah, dan debat yang tidak berujung sehingga menimbulkan perselisihan yang membuat pasangan suami istri merasa bahwa pernikahan yang mereka jalani tidak seperti yang mereka harapkan.

Berdasarkan survei kepada 2000 orang dewasa di Amerika, di dapatkan hasil bahwa impian terbesar mereka adalah

keluarga yang bahagia. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dan komunikasi dalam keluarga memberikan unsur penting terhadap kehidupan dan kepuasan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku *The Family Among the Aborigin Australia*, Malinowski berpendapat bahwa, melalui proses membesarkan anak, kedua orang tua dan anak-anak akan mengembangkan rasa kedekatan dan cinta satu sama lain. (West & Turner, 2010: 176). Hal ini menunjukkan bahwa dalam sebuah keluarga dibutuhkan komunikasi dan interaksi yang baik dan terus menerus untuk membangun hubungan yang harmonis. Saat anak merasa terpenuhi kebutuhannya, maka ia tidak akan berusaha mencari pelarian kepada yang lain terutama pada hal-hal negatif yang akan merusak masa depannya.

Dalam sebuah hubungan keluarga, individu di dalam keluarga berfikir keluarga adalah skema relasional. Skema relasional merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan pemikiran tentang diri

sendiri, orang lain, hubungan, dan bagaimana berinteraksi dalam hubungan. Pengetahuan ini memberi gambaran terkait hubungan berdasarkan pengalaman dan akan memandu individu untuk berinteraksi dalam hubungan tersebut. Termasuk dalam skema keluarga, komunikasi merupakan hal yang sangat penting (Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017: 232). Sehingga dapat disimpulkan dibutuhkan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua yang sudah bercerai sebagai usaha dalam melakukan pemeliharaan hubungan. Individu terutama seorang anak membutuhkan komunikasi keluarga yang positif untuk kesehatan mental dan fisiknya, termasuk dukungan sosial. Dengan dukungan sosial dari orang tua, anak akan berfikir bahwa mereka diperhatikan dan akan dibantu saat kesulitan.

Pandangan remaja tentang komunikasi positif dengan orang tua mereka juga berkaitan dengan perasaan positif terkait harga diri, peningkatan kesejahteraan, dan perilaku mengatasi

masalah yang lebih positif. Komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak juga telah diidentifikasi sebagai "penyangga" potensial terhadap efek buruk, seperti yang diakibatkan oleh perceraian atau perpisahan orang tua. Penelitian menemukan bahwa kemampuan orang tua yang bercerai untuk mengkomunikasikan pesan afektif dan penetapan batasan kepada anak-anak mereka berhubungan dengan lebih sedikitnya masalah perilaku dan penyesuaian yang lebih positif (Vangelisti, 2004: 551). Komunikasi yang positif antara anak dengan orang tua merupakan suatu upaya untuk mencegah anak melakukan hal-hal buruk sebagai bentuk pelarian dari perceraian orang tua mereka.

Pemeliharaan hubungan antara anak dengan orang tua merupakan hal yang penting, khususnya bagi orang tua yang bercerai. Pemeliharaan hubungan antara anak remaja dengan orang tua dilakukan agar kebutuhan anak terhadap kehadiran dan perhatian orang tua dapat terpenuhi dengan semestinya. Jika anak mendapatkan

kepuasan emosional dari keluarganya maka hal tersebut dapat mencegah anak untuk melakukan berbagai penyimpangan atau kenakalan remaja. Karena salah satu penyebab utama seorang anak melakukan hal-hal negatif adalah karena kurangnya perhatian dan kasih sayang yang dia dapatkan dari orang tua, dan biasanya terjadi karena perceraian orang tua. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan anak dengan orang tua berpengaruh terhadap anak. Suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan, misalnya penyesuaian, kesejahteraan, perilaku prososial, transmisi nilai. Sebaliknya kualitas hubungan yang buruk dapat menimbulkan akibat berupa masalah perilaku, atau psikopatologi pada diri anak. (Aristawaty, 2023)

Relationship maintenance atau pemeliharaan hubungan merupakan sebuah kondisi dimana adanya stabilitas dalam hubungan, yaitu hubungan tersebut tidak mengalami kemajuan atau kemunduran

yang signifikan. Pemeliharaan hubungan membuat hubungan terus berjalan disertai intensifikasi (DeVito, 2016: 364). Melalui pemeliharaan hubungan, individu dapat menentukan bagaimana hubungannya dengan orang lain bisa terus berjalan di masa yang akan datang. Proses pembentukan hubungan dinilai lebih mudah dari pada pemeliharaan hubungan karena dibutuhkan usaha lebih untuk membuat hubungan tetap nyaman.

Dalam hubungan antara anak dan orang tua tidak ada kata mantan. Anak akan selamanya menjadi anak bagi orang tua, meskipun orang tua sudah berpisah. Sehingga anak tetap memiliki hak untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tuanya, dan orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan kebutuhan anak baik dari segi pola asuh, asih, dan asah. Sehingga meskipun orang tua sudah berpisah, anak dan orang tua seharusnya tetap menjaga komunikasi antarpribadi agar hubungan tetap berjalan stabil sebagaimana mestinya.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman subjektif anak remaja dengan orang tua yang sudah bercerai dalam upaya pemeliharaan hubungan.

KERANGKA TEORETIS

Pemeliharaan Hubungan

Relationship maintenance atau pemeliharaan hubungan merupakan sebuah kondisi dimana adanya stabilitas dalam hubungan, yaitu hubungan tersebut tidak mengalami kemajuan atau kemunduran yang signifikan. Pemeliharaan hubungan membuat hubungan terus berjalan disertai intensifikasi (DeVito, 2016: 364). Artinya, saat terjadi stabilitas dalam hubungan maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai pemeliharaan hubungan.

Pemeliharaan hubungan sangat membutuhkan komunikasi, karena dengan komunikasi menandakan bahwa kedua belah pihak tetap menjalin interaksi. Selaras dengan pendapat (Canary dan

Dainton, 2014: 1) bahwa komunikasi menjadi hal yang kunci untuk mempertahankan hubungan. Kualitas suatu hubungan sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, untuk menjaga kualitas suatu hubungan, seseorang harus menjaga kualitas komunikasi. Komunikasi adalah pusat dari pemeliharaan hubungan.

Menurut Dindia dan Canary (1993) dalam *relationship maintenance*, terdapat cara-cara dimana berkomunikasi antarpribadi dapat berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk mempertahankan stabilitas hubungan. Terdapat dua cara yang berperan penting dalam menjaga hubungan, yaitu:

1. Pemeliharaan Strategis:
Pemeliharaan strategis mencakup perilaku yang sengaja dilakukan oleh individu dengan tujuan mempertahankan hubungan yang erat. Contohnya, seorang anak membantu orang tua menyelesaikan

pekerjaan rumah, atau meminta maaf saat melakukan kesalahan.

2. Pemeliharaan Rutin: Pemeliharaan rutin mengacu pada tindakan yang tidak terlalu disengaja yang membantu menjaga hubungan tetap berjalan. Perilaku ini dapat dianggap sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari, misalnya mengantarkan anak ke sekolah, berdiskusi mengenai tugas sekolah, dan bercerita tentang hari yang dilewati (Salija, Muhayyang, Rasyid, 2018: 231).

Teori Keterbukaan Diri

Menurut (West dan Turner, 2018: 171) *self disclosure* merupakan sebuah proses mengungkapkan informasi terkait diri kepada orang lain. Biasanya, informasi yang diberikan berupa informasi yang signifikan. *Self disclosure* adalah cara utama membangun hubungan yang dangkal agar berkembang menjadi hubungan yang intim. Hal ini sangat dibutuhkan dalam hubungan keluarga, terutama antara anak

dengan orang tua. Karena dengan *self disclosure* seseorang akan memiliki tempat untuk berbagi dan bercerita, dan orang yang mendengarkan juga akan berusaha mengerti dan memahami kondisinya.

Self disclosure diartikan juga sebagai keterbukaan diri kepada orang lain. *Self disclosure* mencakup informasi yang diberikan kepada orang lain, termasuk pemikiran tentang sesuatu, hal yang disukai dan tidak disukai, kegiatan yang dilakukan, dan sebagainya. *Self disclosure* juga merujuk pada nilai, keyakinan, keinginan, perilaku, dan karakter seseorang. Bagaimana orang tersebut mengungkapkan dirinya di hadapan orang lain. *Self disclosure* juga dapat dilakukan dengan komunikasi nonverbal seperti sentuhan, menggunakan kemeja dengan slogan tertentu, menggunakan cincin nikah, termasuk cara merespon saat mendengar informasi tentang suatu hal dari orang lain (DeVito, 2016: 225).

Pengungkapan diri secara ekspresif di waktu yang tepat juga akan membantu di

saat-saat sulit. Kunci dari hubungan keluarga yang harmonis adalah pada komunikasi langsung dan terbuka. *Self disclosure* berarti juga secara sukarela memberitahu informasi pribadi yang tidak dapat dengan mudah diterima pendengar. Dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* merupakan komunikasi sebagai bentuk keterbukaan dan pengungkapan diri kepada orang lain terkait berbagai hal dalam hidupnya. *Self disclosure* sangat berkaitan erat dengan komunikasi antarpribadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan serangkaian interpretasi yang membuat dunia menjadi terlihat dan berubah menjadi serangkaian representasi. Penelitian kualitatif berusaha mempelajari, memahami, dan menafsirkan berdasarkan makna yang diberikan orang terhadap fenomena tersebut (Creswell dan Poth, 2018: 35).

Pendekatan fenomenologi dirasa sangat cocok untuk melakukan penelitian ini, karena fenomenologi mengacu pada analisis dan sudut pandang tentang kehidupan sehari-hari individu yang menjalaninya. Pendekatan fenomenologi sangat menekankan pada persepsi dan interpretasi individu terhadap apa yang mereka alami sendiri. Penelitian ini berusaha memahami makna yang ditafsirkan anak remaja dan orang tua yang bercerai dan memberikan makna terhadap kejadian yang mereka alami, dan bagaimana komunikasi antarpribadi mereka berjalan sebagai upaya pemeliharaan hubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Sebagai Kunci Hubungan Anak Remaja Dengan Orang Tua

Komunikasi yang dilakukan antara pihak anak dengan pihak ibu sebagai keterbukaan diri terhadap satu sama lain memiliki bentuk dan cara yang sama. Semua informan hidup dalam satu rumah

yang sama sehingga interaksi verbal dan nonverbal dilakukan secara langsung. Interaksi verbal berupa saling berpamitan, berbagi cerita, meminta tolong melakukan pekerjaan rumah, ataupun berupa pesan teks melalui WhatsApp. Sementara komunikasi nonverbal yang dilakukan adalah memberi pelukan dan sentuhan sayang kepada anak, bersikap ceria dan menyenangkan kepada satu sama lain.

Anak yang orang tuanya bercerai kemudian orang tua berusaha mengkomunikasikan hal tersebut dengan anak secara baik maka menghasilkan pengungkapan diri anak kepada orang tua. Dialektika relasional antara orang tua dan anak yang intens membuat hubungan anak dengan orang tua semakin dekat pasca perceraian. Hal tersebut terjadi karena kedekatan antara keduanya sudah terjalin sejak lama sehingga pasca perceraian mereka sadar bahwa hanya memiliki satu sama lain. Anak yang memiliki orang tua yang intens berkomunikasi dengannya

membuat anak melakukan pengungkapan diri secara penuh kepada orang tua.

Pengungkapan diri anak kepada orang tua terjadi saat anak merasa nyaman dan percaya untuk bercerita kepada orang tuanya. Pengungkapan diri terutama terjadi pada anak yang orang tuanya bersikap seperti teman saat ia bercerita, tidak menghakimi dan meluangkan waktu untuk anak disela kesibukannya sebagai orang tua tunggal. Anak mengungkapkan diri secara penuh kepada orang tua mulai dari hal-hal kecil hingga hal besar dalam hidup mereka. Anak tidak malu dan tidak merahasiakan masalah yang mereka hadapi kepada orang tua. Anak yang mendapat afirmasi positif dari orang tuanya seperti pujian setelah membantu pekerjaan rumah membuat anak dengan senang hati membantu pekerjaan rumah.

Orang tua yang pandai mengkomunikasikan diri kepada anak, bersikap sebagai teman dan menyenangkan membuat anak percaya kepada orang tua. Sehingga hal tersebut membangun

kedekatan yang semakin intens antara anak dengan orang tua meskipun orang tua sudah bercerai. Fenomena pemeliharaan hubungan anak remaja dengan orang tua yang bercerai dapat terjadi pada orang tua yang intens berkomunikasi dengan anak. Anak yang ingin memelihara hubungan dengan orang tuanya yang bercerai adalah anak yang sejak sebelum perceraian sudah intens berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan orang tuanya. Meskipun tidak selalu keluarga dengan komunikasi yang intens saja yang dapat memelihara hubungan. Karena terdapat kasus anak yang komunikasinya abai dengan orang tuanya menjadi intens berkomunikasi setelah perceraian karena keadaan. Keadaan yang terjadi diantara anak dengan orang tua yang bercerai seperti hanya tinggal berdua di rumah dan berada di kamar yang sama sehingga komunikasi semakin intens terjalin.

Orang tua yang awalnya tidak terlalu intens berkomunikasi dengan anak tetap dapat menjadi semakin dekat dengan

anak pasca perceraian. Hal tersebut dapat terjadi karena kondisi tertentu, seperti pada anak tunggal. Perceraian membuat anak dan orang tua hanya memiliki satu sama lain sehingga mereka berkeinginan kuat untuk mempertahankan keluarga yang mereka miliki. Meskipun pada awalnya hubungan anak dengan orang tua tidak begitu dekat, perceraian bisa membuat keduanya semakin intens dan melakukan pemeliharaan hubungan.

Peran Anak Remaja dan Orang Tua Dalam Upaya Pemeliharaan Hubungan Keluarga

Perceraian kedua orang tua mempengaruhi hubungan orang tua dan anak. Anak pada akhirnya hanya tinggal dengan salah satu orang tua saja, dan ibu menjadi orang tua asuh tunggal untuk anak yang juga bekerja mencari nafkah. Anak dan orang tua memiliki hubungan yang erat antar individu yang tidak akan terpisahkan. Anak dan orang tua saling bergantung satu sama lain ditunjukkan dengan informan yang menjadikan orang tua sebagai tempat

berbagi cerita dan masalah yang dihadapi. Orang tua berperan sebagai pendengar yang baik, tidak menghakimi dan mendengarkan anak bercerita sebagai teman.

Pasca perceraian ibu memegang peran ganda karena juga harus bekerja mencari nafkah. Hal tersebut terkadang membuat munculnya konflik dengan anak, seperti suasana hati yang tidak bagus karena banyaknya pekerjaan yang harus dikerjakan. Hal tersebut terkadang membuat ibu merasa lelah sehingga tidak bersikap menyenangkan kepada anak. Pekerjaan rumah tangga juga dibantu anak sehingga terjadilah pembagian tugas dan tanggungjawab. Namun hal tersebut tidak membuat anak merasa kurang diperhatikan oleh ibunya, anak berusaha memahami keadaan ibunya dan membantu meringankan pekerjaan ibunya.

Orang tua tunggal yang bekerja namun tidak pernah lupa untuk memperhatikan anaknya membuat anak tidak merasa kekurangan perhatian. Ibu sebagai orang tua asuh tunggal pasca

perceraian tidak membuat mereka meninggalkan peran mereka sebagai orang tua terhadap anak. Pihak anak juga berusaha melaksanakan peran mereka dengan mematuhi peraturan yang disepakati seperti harus pamit saat hendak pergi, jam malam, dan larangan seperti tidak membolehkan anaknya berpacaran. Anak juga turut membantu pekerjaan rumah, dan belajar dengan giat untuk membanggakan orang tua. Kedua pihak yang sama-sama menyadari peran masing-masing membuat hubungan tetap berjalan dengan stabil yang mengarah pada pemeliharaan hubungan.

Komunikasi yang digunakan oleh anak remaja dengan orang tua adalah komunikasi antarpribadi. Pada komunikasi antarpribadi, individu-individu yang berada di dalamnya akan melibatkan pengaruh timbal balik tujuan pengelolaan hubungan. Pemeliharaan hubungan yang dilakukan antara anak remaja dengan orang tua yang bercerai dilakukan dengan interaksi verbal dan nonverbal. Berdasarkan temuan

penelitian, diketahui keempat informan melakukan enam elemen komunikasi antarpribadi pasca perceraian kedua orang tua. Keempat informan memiliki kesamaan dalam hal *Self Disclosure*, dimana keempat informan saling terbuka terhadap satu sama lain terkait pikiran dan hal yang dirasakan.

SIMPULAN

Kebutuhan untuk memelihara hubungan menjadi semakin kuat setelah perceraian. Orang tua tnggal cenderung untuk melakukan pemeliharaan hubungan meski sebelumnya bersikap abai kepada anak.

Pemeliharaan hubungan yang dilakukan orang tua dan anak dilakukan dengan keterbukaan diri anak dan orang tua terhadap satu sama lain. Orang tua yang bersikap sebagai teman saat anak bercerita, mendengarkan dan merespon dengan baik dan tidak menghakimi membuat anak merasa nyaman untuk membuka diri kepada orang tua. Anak menjadi percaya untuk berbagi kesedihan, kesenangan,

masalah yang dihadapi, dan rahasia kepada orang tua. Orang tua yang berinisiatif untuk menanyakan keadaan anak duluan ditengah kesibukannya bekerja juga membuat anak merasa diperhatikan dan tidak merasa kekurangan kasih sayang.

Memelihara hubungan juga dilakukan orang tua dan anak dengan melakukan kegiatan bersama-sama, seperti memasak dan membersihkan rumah. Kegiatan yang dilakukan secara bersama dapat meningkatkan kedekatan anak dengan orang tua.

Peran orang tua dan anak sangat dibutuhkan dalam memelihara hubungan. Kedua pihak sama-sama memiliki keinginan dan berusaha melakukan tindakan untuk memelihara hubungan. Komitmen dan keinginan yang kuat untuk memelihara hubungan, rasa saling ketergantungan karena hanya memiliki satu sama lain membuat anak dan orang tua sama-sama berusaha memelihara hubungan.

Namun, hasil dari penelitian ini tidak mutlak dan tidak terjadi pada seluruh keluarga yang bercerai. Hal ini hanya berlaku dalam penelitian yang penulis lakukan. Sehingga bukan berarti perceraian adalah hal yang diwajarkan dan tidak semua anak dan orang tua dapat memelihara hubungan keluarga setelah perceraian.

REKOMENDASI

Dalam penelitian ini, pemeliharaan hubungan anak remaja dengan orang tua yang bercerai yang menjadi orang tua asuh tunggal menjadi fenomena penelitian. Untuk itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas fenomena pemeliharaan hubungan keluarga agar dapat memberikan gambaran yang lebih luas terkait dengan komunikasi antarpribadi. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan dengan pendekatan *mix method*, yakni kuantitatif dan kualitatif agar hasil penelitian dapat menjangkau permasalahan secara lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, I. N. & A. (2023). Kelekatan terhadap Orangtua (Ayah-Ibu) pada Remaja Korban Broken Home. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13259–13266.
- Aristawaty, A., Mashabi, N. A., & Hasanah, U. (2023). Perilaku Anak Korban Perceraian Orang Tua. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(01), 51–62. <https://doi.org/10.21009/jkkp.101.05>
- Canary, Daniel J dan Marianne Dainton. (Eds). (2014). *Maintaining Relationships Through Communication*. New York : Roulledge
- DeVito, Josph A. (2016). *The Interpersonal Communication*. (14th ed.). New York : Pearson
- Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi Dalam Enam Tahun Terakhir*. (2022). <https://databoks.katadata.co.id> diunduh pada tanggal 1 September pukul 09.30 WIB
- Puspitasari, P. (2020). Pengaruh Kelekatan terhadap Kesejahteraan Psikologis yang Dimediasi oleh Resiliensi pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i1.13100>
- Salija, K., Muhayyang, M., & Rasyid, M. A. (2018). *Interpersonal Communication : A Social Harmony Approach*. (2nd ed.). Makassar : Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Srinahyanti, S. (2018). Pengaruh Perceraian Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16(32), 53. <https://doi.org/10.24114/jkss.v16i32.11925>
- Vangelisti, A. L. (Eds). (2004). *Handbook of Family Communication*. London : Lawrence Erlbaum Associates
- W.Creswell, J., & N.Poth, C. (2018). Qualitative Inquiry Research Design:Choosing Among Five Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- W.Littlejohn, S., A.Foss, K., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication*. (11th ed.). USA : Waveland Press
- West, R., & Turner, L. H. (2018). *Perspective on Familu Communication*. (5th ed.). New York : McGraw-Hill Education